

PENGUASAAN BAHASA PERTAMA (*MOTHER TONGUE*) PADA BATITA DAN BALITA TRANSMIGRAN ASAL JAWA DI SILAT KAPUAS HULU KALIMANTAN BARAT : KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Rosika Herwin Puspitasari¹; Paramita Ida Safitri²

S2 PBI Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

¹rosikaherwin.puspitasari@yahoo.co.id; ²paramita7717@gmail.com,

ABSTRACT

Language acquisition in children is influenced by the social and environmental conditions of parents. Environmental parents referred to here is the emotional state and education level of parents, both of these can affect a child's first language acquisition because the parents who become real examples imitated by children receive and develop the stimulus provided by the environment. The first language is often pronounced by ordinary children in the form of the local language or mother tongue, whether it would also be the same as the children grow and develop in a foreign environment. In this study, we wanted to show the first variant of the use of language in children Transmigrans Javanese residence and domicile in Kapuas Hulu in West Kalimantan. This study will focus on the acquisition of the first child and how they can receive the stimulus is passed from parents or from their social environment play ?. Collecting data in this study using descriptive qualitative method. The results of this study indicate that the first language they know is the Java language with Malay accent. Because their parents are still thick with the use of the Java language, but the Java language level ngoko rough.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa pertama merupakan salah satu aspek yang menunjukkan dimana terdapat kehidupan manusia, karena dengan bahasa manusia dapat melakukan tindakan komunikasi dengan sesamanya. Tujuan dari komunikasi itu sendiri adalah untuk memberikan informasi kepada lawan bicara, selain itu dengan komunikasi manusia dapat berinteraksi dengan baik dan memberikan perintah atau tindakan terhadap apa yang sedang dibicarakan.

Bahasa dalam satu kelompok memiliki perbedaan dari segi dialek, konsonan, dan diksi. Perbedaan ini dipengaruhi dari budaya dan adat istiadat kelompok tersebut. Di Indonesia bahasa daerah atau yang lebih kita kenal dengan istilah bahasa ibu beragam bentuk dan jenisnya seperti bahasa Batak, bahasa Jawa, bahasa Melayu Riau, bahasa Melayu Kalimantan, bahasa Banjar, dan sebagainya. Dalam bahasa yang disebutkan tersebut masih terbagi bagian kecil dari bahasa tersebut yang biasa dipergunakan dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya bahasa Jawa memiliki bagian seperti bahasa Jawa Timuran, Jawa Tengah, Yogyakarta, bahasa Jawa Barat (Sunda) dan bahasa Betawi. Dalam kajian bahasa kaidah dalam bahasa tergolong luas karena dari bahasa daerah tersebut hanya dibedakan dari unsur dialektanya, jika diperluas lagi perbedaan bahasa tersebut dapat dilihat dari segi unnggah ungguh dapat dijabarkan lagi menjadi bahasa jawa ngoko, karma inggil, karma madya, dan krama alus.

Bahasa seperti inilah yang akan kami kaji dalam penelitian ini, karena bahasa pertama merupakan bahasa orang tua anak dan akan diikuti oleh anak. Yang akan menjadi keunikan tersendiri dalam penelitian ini adalah jika anak tersebut tumbuh ditempat asing tidak di daerah bahasa itu berasal maka penguasaan bahasa pertama yang akan dikuasai oleh anak berupa bahasa asli orang tua atau bahasa mereka tumbuh. Tempat asing yang dimaksud dalam penelitian ini berupa anak-anak dari orang tua yang melakukan transmigran ke daerah asing bak melalui program pemerintah atau mencari pekerjaan dan berakhir dengan domisili menetap di daerah baru tersebut.

Anak yang menjadi subjek kajian dalam penelitian ini merupakan anak dari orang tua yang transmigran dari tahun 1980-an, sehingga subjek kajiannya adalah generasi penerusnya

yang memiliki usia dibawah 7 tahun. Secara kompleks transmigran yang kami teliti lebih dispesifikasikan dalam bentuk asal daerah yakni daerah Jawa Tengah (Wonosobo) karena transmigran di daerah Kapuas Hulu ini terbagi menjadi beberapa daerah seperti Jawa Timuran, Jawa Tengah (Solo-Jogja), Semarang, dan Wonosobo. Karena penduduk mayoritas dari para transmigran ini merupakan penduduk Wonosobo yang datang ke Kalimantan pada tahun 1980an dengan program pemerintah pada masa kepemimpinan Soeharto.

Dengan demikian penelitian ini akan mengupas lebih detail tentang bahasa pertama yang dikuasai oleh anak dalam melaksanakan kegiatan komunikasi dengan lawan tutur. Penelitian ini akan mengungkapkan bahwasannya bahasa yang diajarkan oleh orang tua ini adalah bahasa Indonesia yang tercampur dengan bahasa Melayu, tetapi saat mereka menduduki usia 5 tahun tidak sedikit yang mulai mengucapkan bahasa Jawa. Karena mengikuti cara komunikasi orang tua dan orang dewasa yang ada disekitarnya.

2. LANDASAN TEORI

A. Pemerolehan Bahasa Pertama

1. Pengertian

Pemerolehan bahasa berasal dari istilah Inggris *aquisition* yaitu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural ketika anak belajar bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal.

Menurut Kiparsky (Tarigan,1986:243) pemerolehan bahasa merupakan proses yang dipergunakan oleh anak – anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori – teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan – ucapan orang tuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran atau dari bahasa tersebut.

Sedangkan bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali diperoleh oleh anak sejak kelahirannya. Anak pada umumnya memperoleh komponen bahasa mereka yang pertama dari pengasuh dan biasanya dari ibunya yang disebut bahasa ibu. Oleh karena itu, bahasa pertama biasa disebut dengan bahasa ibu atau *mother tongue*. Anak pertama kali memperoleh bahasa tersebut antara masa bayi kurang lebih satu tahun, bermula dari mendengar orang yang mengajak bicara kemudian bayi memperhatikan wajah orang tersebut lalu bayi merespon sesuai dengan kemampuannya.

2. Tahap – Tahap Pemerolehan Bahasa Pertama

Seorang anak tidak dengan tiba – tiba memiliki tata bahasa dalam otaknya dan lengkap dengan semua kaidahnya. Bahasa pertama diperolehnya dalam beberapa tahap dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa. Adapun tahap – tahap pemerolehan bahasa pertama adalah sebagai berikut :

a. Tahap Pralinguistik I (Meraban)

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia 0 – 6 bulan. Bayi mulai mengeluarkan bunyi – bunyi dalam bentuk teriakan, renekan. Bunyi yang dikeluarkan mirip dengan bunyi vokal atau konsonan. Kecenderungan bunyi yang dikeluarkan bersifat universal yaitu bunyi yang dikeluarkan bayi sama diseluruh dunia.

b. Tahap Pralinguistik II

Pada tahap ini usia sekitar 6 – 12 bulan bunyi yang dihasilkan sama tapi kita sudah bisa membedakan maksud anak. Anak sudah menghasilkan konsonan dan vokal.

c. Tahap Satu Kata

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Ujaran – ujaran mengandung kata – kata tunggal yang diucapkan anak mengacu pada benda – benda yang dijumpai sehari – hari. Pada tahap ini anak mulai mengerti bahwa bunyi ujar berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata – kata pertama. Kecenderungan anak hanya menguasai satu kata dan umumnya anak mudah mengucapkan vokal.

- d. Tahap Dua Kata
Tahap ini berlangsung ketika anak berusia 18 – 20 bulan. Ujaran – ujaran yang terdiri atas dua kata muncul seperti mama mam dan num susu. Anak mampu mengucapkan kata dengan baik dan tersusun rapi.
- e. Tahap Pengembangan Gramatikal
Pada tahap ini anak mulai menghasilkan ujaran kata ganda. Anak mulai mampu berbicara panjang. Anak juga mulai mampu berbicara terhadap banyak objek. Kosakata anak berkembang dengan pesat mencapai ratusan kata dan cara pengucapan kata – kata semakin mirip dengan orang dewasa. Biasanya anak cenderung banyak bertanya, banyak yang ingin diketahuinya.
3. Peran Bahasa Pertama
Bahasa pertama mempunyai peranan penting dalam pengembangan bahasa selanjutnya. Hasil penelitian Dulay, Burt, dan Krashen (1982) mengatakan bahwa bahasa pertama merupakan faktor utama dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Menurut teori Behavioristik Watson dan Skinner, kebiasaan lama masuk dalam cara belajar kebiasaan baru yang berarti bahasa pertama mempengaruhi bahasa kedua.
- B. Pemerolehan Bahasa Kedua
 1. Pengertian
Bahasa kedua adalah bahasa yang digunakan anak setelah ia menguasai bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa kedua merupakan proses pemerolehan bahasa yang kompleks dan bertahap, baik yang dialami oleh anak maupun dewasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Ellis (1989) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua merupakan proses yang kompleks dan mencakup banyak faktor yang saling berhubungan.
 2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua
 - a. Faktor Lingkungan Bahasa
Lingkungan bahasa adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat anak dalam belajar bahasa kedua yaitu bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari – hari oleh masyarakat disekitar anak.
 - b. Faktor Internal
Faktor internal adalah faktor seseorang yang dapat mempengaruhi anak dalam berbahasa. Faktor tersebut adalah : (1) kepribadian, (2) umur, (3) motivasi.
 3. Peranan Bahasa Kedua
Peranan bahasa kedua lebih difokuskan pada penguasaan bahasa anak usia dini dalam rangka pengembangan keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, masalah pemerolehan bahasa kedua penting untuk diketahui oleh pendidik anak usia dini sehingga bahasa kedua bisa diperoleh dengan baik oleh anak usia dini.
- C. Teori – Teori Tentang Pemerolehan Bahasa Pertama
 1. Teori Behaviorisme
Teori behaviorisme menyoroti aspek perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan antara hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (response). Perilaku bahasa yang efektif adalah memuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi itu dibenarkan. Dengan demikian, anak belajar bahasa pertamanya.
Menurut Skinner, tokoh aliran behaviorisme, perilaku kebahasaan sama dengan perilaku yang lain dikontrol oleh konsekuensinya. Menurut pandangan kaum behavioristik anak yang baru lahir ke dunia ini dianggap kosong dari bahasa atau kosong dari struktur linguistik yang dibawanya. Anak tersebut ibarat tabularasa atau kertas putih yang belum ditulisi, lingkungannya adalah yang akan memberi corak dan warna pada kertas itu. Namun pemerolehan seperti ini memerlukan penguatan (reinforcement)
 2. Teori Nativisme
Menurut teori nativisme, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin menguasai bahasa manusia. Menurut Chomsky, hal ini didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), setiap

bahasa memiliki perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal) lingkungan memiliki peran kecil didalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa. Menurut aliran ini, bahasa adalah sesuatu yang kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dikuasai dalam waktu singkat melalui 'peniruan'. Nativisme juga percaya bahwa setiap manusia yang lahir sudah dibekali dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (Language Acquisition Device, disingkat LAD).

3. Teori Kognitivisme

Menurut teori ini, bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar. Perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yg lebih mendasar dan lebih umum didalam kognisi. Menurut teori kognitivisme, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Pendekatan kognitivistik yang dipelopori oleh Louis Bloom memandang bahwa pemerolehan bahasa anak-anak harus dilihat dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

4. Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan 'input' dan kemampuan internal pembelajar. Setiap anak sudah memiliki LAD sejak lahir, namun tanpa adanya masukan yang sesuai tidak mungkin anak dapat menguasai bahasa tertentu secara otomatis.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, dengan artian setiap data yang diperoleh dideskripsikan dan dianalisis apa adanya. Penggunaan metode ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut: (1) mengamati sampel dalam bahasa, (2) mencatat ucapan-ucapan sampel baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu informasi-informasi yang diperoleh dari orang tuanya, (3) menganalisis data-data tersebut sesuai dengan teori-teori yang telah ditetapkan.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran bahasa pertama bagi anak-anak, sedangkan secara khusus bertujuan untuk mengetahui dan mengekspresikan beberapa hal yang berhubungan dengan tahap-tahap pemerolehan bahasa anak, sebagai berikut: (a) Mendeskripsikan perolehan-perolehan yang dilakukan oleh anak-anak, dalam tahap pralinguistik; (b) Mendeskripsikan perolehan-perolehan didapat oleh anak-anak dalam tahap linguistik, dan (c) Mendeskripsikan perolehan-perolehan yang dilaksanakan oleh anak-anak dalam tahap kompetensi lengkap.

Dalam penelitian yang sederhana ini, peneliti mencoba membahas beberapa hal yang menyangkut pemerolehan bahasa pada anak-anak. Sehubungan dengan bahasa pada anak-anak tersebut, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan sekaligus menjadi fokus dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini menjelaskan pemerolehan yang berhubungan dengan "tahap yang dilalui oleh anak-anak dalam proses pemerolehan bahasanya". Tahap-tahap pemerolehan bahasa tersebut, difokuskan pada tiga hal, yaitu; tahap pra linguistik, tahap linguistik, dan tahap kompetensi lengkap. Kedua, ketika melalui ketiga proses tahapan pemerolehan bahasa tersebut, umumnya anak-anak berumur mulai 0 tahun sampai pada umur 5 . Ketiga, walaupun penelitian sederhana ini dilakukan secara singkat, namun pelaksanaan pengambilan data disesuaikan dengan umur anak selaras dengan tahap perkembangan yang dilaluinya. Jadi, dalam penelitian ini ada beberapa anak, yang dijadikan sampel, yang akan diamati perkembangan bahasanya.

4. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi anak-anak usia 0-5 tahun, yang dengan sampel 12 orang yang terdiri dari 6 orang perempuan dan 6 orang laki-laki dengan ketentuan 2 orang untuk

masing-masing tahapan pemerolehan bahasa tersebut. Alasan memilih dua orang untuk masing-masing tahapan adalah supaya keduanya saling melengkapi datanya. Untuk tahap pralinguistik pertama: 2 orang yaitu Ratih (usia 5 bulan) dan Angga (usia 7 bulan), tahap pralinguistik kedua; 2 orang yaitu Vivi (usia 8 bulan) dan Akbar (usia 12 bulan). Tahap linguistik pertama; 2 orang yaitu Dewi (usia 13 bulan) dan Dedek (usia 17 bulan), tahap linguistik kedua: 2 orang yaitu Endang (usia 20 bulan) dan Ridho (usia 24 bulan), tahap linguistik ketiga: Nita (usia 30 bulan) dan Jabat (usia 38 bulan), dan tahap keempat; 2 orang yaitu Susi (usia 4 tahun) dan Dwi (usia 5 tahun).

Lokasi penelitian ini adalah TPA divisi 6 NSE PT Riau Agroplasma Plantation Kpauas Hulu Kalimantan Barat. Artinya semua anak-anak yang dijadikan sampel penelitian ini bertempat tinggal di SP (Satuan Pemukiman) 1 dan Barak (Rumah karyawan divisi 6 NSE) sekitar. Alasan pemilihan tempat tersebut semata-mata karena suami peneliti bekerja sebagai asisten kebun divisi 6 NSE tersebut. Dengan demikian, setiap hari peneliti dapat mengamati anak-anak tersebut. Hal ini mengingat waktu yang dijadwalkan untuk penelitian ini relatif singkat. Karena itulah, penelitian singkat ini lebih layak disebut sebagai sebuah pengamatan awal.

Seperti yang diungkapkan para ahli bahwa pada tahap-tahap pralinguistik pertama, bahasa anak-anak mempunyai ciri tersendiri. Gejala-gejala yang muncul ditandai dengan menangis, menjerit, mendekut, dan tertawa. Anak-anak seolah-olah dengan kegiatan-kegiatan di atas menghasilkan jenis-jenis yang beragam. Bunyi-bunyi yang dihasilkan anak-anak itu tidaklah merupakan ucapan-ucapan yang berdasarkan organisasi fonemik dan fonetik, atau bukanlah merupakan bunyi-bunyi ujaran. Anak-anak menghasilkan suaranya sebagai alat bermain, seperti mereka menggunakan anggota tubuhnya yang lain. Namun, bunyi-bunyi yang mereka hasilkan itu tidak dapat digolongkan sebagai performativitas linguistik. Biasanya anak-anak melewati tahap pralinguistik ini pada usia 0 sampai 6 bulan. Suara, jeritannya, dan tertawanya membuat lucu suasananya atau bahkan “bikin gregetan”. Di manapun orang tua berada rasanya ingin cepet-cepet pulang untuk mendengar celotehan dan tertawanya. Bahkan juga terjadi ketika pasangan itu mau menikah salah satu dari orang tua mereka tidak setuju. Tetapi begitu melihat cucunya yang mulai lucu, lunturlah segala rasa itu dan yang ada hanya rasa sayang. Mereka mengajak ngomong dengan senyuman dan “kudangan” (bahasa Jawa) lalu anak itu hanya menjawab dengan mulut yang lucu serta bunyi yang dikeluarkan tanpa tahu artinya juga ketawa yang membuat orang jadi gregetan.

Pada kudangan inilah yang membentuk tata bahasa yang akan dikenal oleh anak pada usai awal, kebanyakan orang tua disini menggunakan bahasa Indonesia Melayu dalam melakukan kudangan inilah “Ayolah *tengok* mamak anak tampan, mamak sayang adek”, percampuran ini dilakukan tanpa sengaja oleh orang tua karena dasar kebiasaan yang sering digunakan. Jika kita bandingkan dengan kudangan orang Jawa asli akan memunculkan banyak perbedaan “*tak lilo lilo legung cah bagus seng bagus bagus dewe*” perbedaan yang sangat mencolok. Dengan demikian bahasa pertama yang dikenal oleh anak adalah bahasa Jawa asal anak tersebut.

Tahap pralinguistik kedua disebut juga tahap “omong kosong” (Tarigan, 1998: 264), atau tahap “pengocehan” (Subiyakto, 1998: 70). Dalam tahap ini anak-anak akan mengucapkan sejumlah ujaran tidak bermakna. Kalaupun bermakna, itu hanya merupakan sesuatu kebetulan saja. Pengocehan ini seringkali dihasilkan dengan intonasi kalimat kadang-kadang dengan tekanan menurun seolah-olah merupakan sebuah pertanyaan. Namun, ocehan- ocehan itu belum juga dapat digolongkan sebagai performativitas linguistik, karena hanya baru bersifat omong kosong dan tidak termasuk pada masukan akustik.

Tahap pengocehan ini dapat didengarkan melalui mulut bayi langsung seperti ta,ta,ta ba,ba,ba ma,ma,ma pa,pa,pa dan sebagainya. Celotehan ini dianggap tidak memiliki makna yang sebenarnya, padahal kalo diperhatikan lebih lanjut celotehan ini dilakukan dengan ekspresi yang berbeda pada bayi laki-laki dan perempuan. Vivi yang memiliki usia lebih muda dari Akbar memiliki beragam ekspresi yang menarik. Pada saat ia digendong sang ayah untuk dititipkan ke TPA bayi cantik ini akan cerewet dengan bahasa bayinya yang meggemaskan ya,ya,ya sambil

memeluk wajah sang ayah dan menggigit hidung atau melakukan interaksi yang lain dengan tujuan sang ayah merespon apa yang ia lakukan. Jika ayah merespon ia akan tertawa renyah dan bertepuk tangan kecil. Berbeda dengan Akbar yang hanya diam dan sesekali berceletoh pada sang ayah pada saat mengantarnya ke TPA, hanya sang ayah yang terlihat aktif menciumi Akbar dan sedikit berkata-kata untuk menarik perhatian sang anak. Perbedaan ini dikarenakan jenis kelamin yang berbeda, yang menunjukkan penguasaan bahasa pada anak perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki dan laki-laki cenderung pada sikap tenang dan malu-malu untuk mengekspresikannya.

Pada tahapan psikolinguistik pertama ini anak akan lebih mengucapkan kata-kata yang memiliki dwimakna seperti *pis, tu, mamam, gih* dan sebagainya. Hal ini serua dengan apa yang dilakukan oleh Dewi dan Dedek dengan terbata-bata ia akan melakukan interaksi dengan lingkungannya “*iat bang iat*” atau “*uan gi apah*” (nuan lagi apa) adapula kata-kata yang menarik “*tatah gi ja ali ucu*” (ayah pergi kerja nyari susu). Tingkatan yang berbeda akan kita temui pada masa tahap psikolinguistik tahap kedua karena pada tahap ini anak lebih mengucapkan kata-kata seperti bentuk aslinya seperti apa yang diucapkan oleh Endang dan Rdiho. Mereka lebih fasih dalam mengucapkan kata-kata seperti bulung (burung), obing (mobil), akan (makan), esuk, elgi (pergi) dan sebagainya.

Sedangkan pada tahap psikolinguistik ketiga ini anak akan dengan mudah dan lancer melakukan komunikasi dengan orang lain, tak ayal banyak anak-anak yang pada tahap ini melakukan perubahan bahasa atau menambahkan bahasa karena anak pada tahap ini melakukan peniruan pada orang dewasa atau yang lebih kita kenal dengan istilah *mbeo*. Bahasa yang diucapkan oleh anak pada usia mulai beragam dari bahasa Jawa, Indonesia bahkan Dayak. Percampuran ini menarik kami untuk memperdalam lebih, anak-anak pada tahap ini ternyata lebih suka berinteraksi dengan orang baru dan pengasuh yang mengambil alih secara keseluruhan. Orang dewasa yang terdapat disekitar anak ini mayoritas menggunakan bahasa Jawa ngapak maka anak-anak ini kembali mengikuti dan memperdalam bahasa yang terdapat disekitarnya.

Dengan demikian dapat kami simpulkan bahwasannya anak yang memiliki bahasa bervariasi bukan karena darimana anak tersebut berasal tetapi dimana anak tersebut tumbuh. Jika dari awal anak tersebut diajari bahasa Indonesia maka ia tidak akan memiliki bahasa lain. Tetapi jika ia tumbuh di lingkungan yang heterogen bahasa maka ia akan memiliki bahasa yang bervariasi juga tergantung pada lingkungan anak tersebut.

Kesimpulan

Dari berbagai pembahasan diatas dapat kami simpulkan bahwasannya anak sebenarnya memiliki satu bahasa yang pasti yakni bahasa yang dikuasai oleh orang tua dan bahasa yang digunakan oleh lingkungan sekitar. Anak-anak transmigran ini menjadi salah satu contoh yang pasti yakni mereka pada dasarnya diajarkan dengan satu bahasa oleh orang tuanya yakni bahasa Indonesia, tetapi semakin mereka tumbuh mereka akan menguasai beraneka ragam bahasa yang terdapat di sekitar. Karena anak-anak tumbuh dengan memori yang kuat dan sifat meniru yang bagus. Dari meniru akan menjadi sebuah kebiasaan dan akhirnya akan membentuk dalam diri anak tersebut. Tak ayal bahasa yang anak-anak pergunakan untuk berkomunikasi semakin bervariasi. Contoh dalam penggunaan satu kata jika dalam bahasa terdapat istilah Kamu maka anak-anak transmigran ini akan menggunakan kata *Nuan, Kowe, Riko* perbedaan yang seperti ini terbentuk karena anak-anak mengikuti orang tua saat berkomunikasi dengan orang lain. Karena tak dipungkiri orang tua menguasai lebih dari bahasa Jawa karena orang tua dituntut untuk melakukan kegiatan komunikasi dengan orang lain termasuk orang kampung atau Dayak.

REFERENSI

- Brown H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Person Education Inc
- Bolinger, Dwight. 1975. *Aspect of Language*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

- Dardjowijoyo, Soenjono. 2005. *Psiko Linguistik. Pengantar pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, Rod. 1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Walton Stree, Oxford. Oxford University Press.
- Fromkin Victoria dan Robert Rodman. 1993. *An Introduction to Language*, Florida: Harcout Brace Jovanovich Collage.
- Lyons , John. 1981. *Language and Linguistic*, Cambridge: University Press.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*,Jogjakarta: Nusa Indah.
- Simanjuntak, Mangantar. 1989. *Theories of The Accuisition of Phonology*, Jakarta: Gaya Media Bahasa.
-, 1990. *Teori Fitur Distingtif dalam Fonologi Generatif: Perkembangan dan Penerapannya*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Subiyakto N, Sri Utari. 1988. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*, Bandung: Angkasa.
-, 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*, Bandung: Angkasa.